

Implementasi Model Pembelajaran Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Kelas IV SDN 8 Kota Sorong

Nurhikmah¹, Untari², Tusana Nurul Safaah³, Reni Permata⁴, Siti Nurjannah⁵, Jedro P Sijabat⁶, Hafsah Safitri⁷

^{1,4,6,7} Universitas Muhammadiyah Sorong

² Politeknik Ahli Usaha Perikanan

^{3,5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua

Email: mentari.al.hikmah@gmail.com¹, untarykhumaerah4155@gmail.com², tusananurulsafaah@gmail.com³, renipermata12@gmail.com⁴, sitinurjannah532126@gmail.com⁵, jenrosijabat@um-sorong.ac.id⁶, hafsasafitri04@gmail.com⁷

Korespondensi : tusananurulsafaah@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to find out how the STAD learning model influences the ability to write readings in 20 grade IV students at SDN 13 Betung, Banyuasin Regency. Through extensive data collection, this qualitative research strategy aims to provide a comprehensive explanation of a phenomenon. The significance of phenomena and the importance of observing them is the main focus of qualitative research methods. In this paragraph, the students' goals for improving their learning of Indonesian are: 1) students can express considerations, presumptions, conjectures, and feelings stored in printed copies in a straightforward manner; (2) Students are able to write about the situation and context in their writing; 3) Students like to write; 4) Students can use linguistic elements in writing literary works. Writing can also be understood as expressing one's feelings, thoughts and intentions to others. Writing is a way to generate ideas and emotions through writing.*

Keywords: *Paragraph Writing, STAD (Student Team Achievement Division).*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran STAD terhadap kemampuan menulis bacaan pada 20 siswa kelas IV di SDN 8 Kota Sorong. Melalui pengumpulan data yang ekstensif, strategi penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang suatu fenomena. Signifikansi fenomena dan pentingnya mengamati mereka adalah fokus utama dari metode penelitian kualitatif. Pada paragraf ini, tujuan siswa untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia adalah: 1) siswa dapat menyampaikan pertimbangan, penduga, duga, dan perasaan yang disimpan dalam salinan cetak secara lugas; (2) Siswa mampu menulis tentang situasi dan konteksnya dalam tulisan mereka; 3) Siswa senang menulis; 4) Siswa dapat menggunakan unsur kebahasaan dalam menulis karya sastra. Menulis juga dapat dipahami sebagai mengungkapkan perasaan, pikiran, dan niat seseorang kepada orang lain. Menulis adalah cara untuk memunculkan ide dan emosi melalui tulisan.

Kata Kunci : Menulis Paragraf, STAD (Student Team Achievement Division).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada setiap siswa SD hingga SMA karena dapat membantu siswa berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan. Tujuan mengajarkan bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa menjadi mampu berkomunikasi dalam bahasa tertulis. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan mereka. Alat komunikasi yang utama adalah bahasa. Ketika dua orang berinteraksi, komunikasi langsung dan tidak langsung terjadi. Akibatnya, belajar bahasa diperlukan untuk berbagai alasan, termasuk memperluas pengetahuan dan kemampuan seseorang. Selain itu, masyarakat Indonesia dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia secara efektif saat berkomunikasi, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan berbicara, kemampuan memahami, kemampuan menyimak, dan kemampuan menulis merupakan empat komponen yang membentuk keterampilan berbahasa. Ada keterkaitan antara keempat keterampilan berbahasa tersebut. Seseorang akan benar-benar ingin menyampaikan dalam bahasa yang disampaikan jika dia dapat berbicara dan mendengarkan, Jika Anda ingin memiliki keterampilan bahasa tulis, Anda juga harus bisa menggunakan dan menulis. Menulis esai hanyalah salah satu contoh kemampuan menulis. Siswa dipersiapkan untuk dapat merekam pemikiran mereka sebagai makalah hard copy, menyusunnya kalimat demi kalimat menjadi sebuah presentasi lengkap yang mudah dipahami oleh pembaca. Siswa di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi, perlu fokus pada pengembangan kemampuan mengarang gerak sebagai bagian penting dari kemampuan berbahasa mereka. Tulisan berbakat tidak berakhir tanpa bantuan dari orang lain; sebaliknya, itu berakhir melalui latihan yang konsisten dan merupakan pengalaman yang berkembang yang membutuhkan konsistensi. Untuk menggunakan bahasa, sekolah harus mengajari siswa cara mengarang. “Agar siswa memiliki keterampilan seperti berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan etika yang berlaku,” bunyi pernyataan kurikulum 2006 tersebut. mampu menulis dengan jelas dan rapi, memperhatikan keragaman dan alasan, menggunakan jargon yang tepat, kalimat tunggal dan majemuk, dan aksentuasi pembaca, ejaan, dan tata bahasa” adalah keterampilan menulis yang diharapkan untuk SD/MI pada pendidikan tahun 2004 Program. Namun secara umum kemampuan menulis siswa masih rendah seperti yang dialami siswa di SDN 8 Kota Sorong. Hal ini terlihat dari komposisi mahasiswa: Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak dapat dipenuhi karena isi ide dan tema tidak konsisten. padahal guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut memenuhi KKM 75 poin KKM. Akibatnya, kemampuan

menulis siswa belum diajarkan secara memadai.

Berikut pendapat sejumlah ahli mengenai pengertian tulisan:

1. Membuat huruf (angka, dll) adalah apa itu menulis. dengan pena, memunculkan pertimbangan dan perasaan seperti membuat dan mengarang surat, menulis di majalah, menciptakan perasaan.
2. Menulis adalah proses menggambar atau menurunkan simbolgrafis yang menjelaskan bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membacasiswa tersebut jika mereka memahami bahasa gambar tersebut.
3. Menulis adalah proses mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai mengungkapkan pikiran, perasaan, dan niat seseorang kepada orang lain secara tertulis.

Berdasarkan pada berbagai definisi tentang menulis yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses penyampaian pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Menulis dalam suasana formal membutuhkan instruksi dan pengawasan yang cermat. Dalam belajar bahasa Indonesia, bisa menulis dengan baik itu sangat penting karena membantu kita mempersiapkan siswa kita menjadi penulis yang baik yang bisa menulis banyak judul buku. Siswa sering menghindari belajar tentang keterampilan menulis karena mereka tidak menyukai mata pelajaran tersebut. menulis. Siswa berjuang untuk menulis kalimat efektif dalam esai karena mereka merasa sulit untuk menulis kalimat. Gagasan bahwa menulis adalah kegiatan sulit yang sering diabaikan siswa diperkuat oleh kejadian seperti ini di lapangan. Untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa selama pembelajaran di sekolah diperlukan model pembelajaran yang efektif. Tanpa satu, siswa akan menemukan proses belajar mengajar menjadi membosankan. Karena itu, guru diinstruksikan untuk menyelidiki subjek yang ada di menu untuk memahami isi menu. Materi guru dan rencana pengajaran juga harus didiskusikan dalam latihan sampling. Guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional, dimana siswa mendengarkan ceramah dan mencatat, sehingga siswa kesulitan dalam menulis paragraf. Melihat kondisi tersebut, peneliti berusaha untuk memberikan perencanaan dalam menelusuri cara-cara pembuatan agar masalah dan batasan kekecewaan siswa dapat diatasi. Model pembelajaran yang lebih baik yang mencakup lebih banyak siswa diperlukan untuk memecahkan masalah ini. Salah satu model pembelajaran aktif tersebut adalah model STAD. STAD adalah salah satu jenis pembelajaran bermanfaat yang paling mudah, dan cocok untuk digunakan oleh guru yang baru mulai menikmati pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap mitra dapat melakukan keterampilan dengan

benar. Materi psikomotor bermanfaat untuk pendidikan model ini (Istarani, 2011: 219). Dalam memilih model pembelajaran, perlu diingat bahwa model tersebut tidak dapat dijadikan sebagai standar untuk semua kegiatan pembelajaran yang baik dan aplikatif. Akibatnya, model pembelajaran berada dalam keadaan mampu membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan pemahaman yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan beberapa kali pertemuan, model pembelajaran asistif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menyenangkan. Argumen pendukung (Istrani, 2011:19) menyatakan, “Jenis pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang bermanfaat dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah orang dalam setiap kelompok adalah 4-5 orang”. berbagai siswa tertarik pada target belajar, panduan materi, tes, dan mengumpulkan hadiah.” Slavin (dalam 2011 Istarani; “Model pembelajaran ini menempatkan siswa dalam fokus pada kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang dicampur dengan tingkat godaan, orientasi, dan kewarganegaraan," artikel itu membaca dengan teliti (p. 19).

METODE

Keterampilan terakhir siswa adalah kemampuan mereka untuk memahami apa yang telah mereka pelajari. Manajemen pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Partisipasi siswa dalam pengembangan pengalaman berhasil karena siklus ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari satu pertemuan yaitu pertemuan pertama pada siklus I dan pertemuan kedua pada siklus II. Selanjutnya nilairata-rata pergerakan siswa mencapai 68% pada klasifikasi cukup pada pola ujian utama, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 75% pada klasifikasi baik. Kegiatan guru juga meningkat dari siklus ke siklus selain untuk siswa. Pada siklus I hasilnya diketahui adekuat pada 70 persen kasus, sedangkan pada siklus II diketahui adekuat pada 80 persenkasus.

Tabel 1. Hasil Penelitian Aktivitas Guru dan Peserta Didik

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Observasi Aktivitas Peserta didik	68%	75%
2	Observasi Aktivitas Guru	70%	80%

Anda dapat menggunakan rumus berikut untuk menentukan persentase peningkatan aktivitas yang dialami guru dan siswa selama siklus I dan II:

$$\begin{aligned} \% \text{ kenaikan} &= \frac{\text{nilai kenaikan}}{\text{nilai sebelum kenaikan}} \times 100 \\ &= \frac{87,5}{100} \times 100\% = 87,5\% \end{aligned}$$

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

SIKLUS	Tes Akhir	
	Nilai Rata-rata Kelas	Ketuntasan
I	68%	75%
II	70%	85%

HASIL

A. Sebelum menggunakan model pembelajaran STAD, kemampuan menulis paragraf bersifat informatif

Sebelum menggunakan model pembelajaran STAD, siswa di kelas SDN 13 Betung Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan memperoleh rata-rata 68% pada kemampuan menulis paragraf eksposisi, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Berikut rincian skor hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran STAD untuk menulis paragraf kategori baik: 12 siswa atau 75%, dan 8 siswa atau 25% untuk menulis paragraf kategori buruk. Kemampuan menulis paragraf termasuk dalam kategori cukup yang ditunjukkan dengan nilai trend.

B. Kemampuan menulis paragraf eksposisi setelah menggunakan model pembelajaran STAD

Model pembelajaran STAD menghasilkan skor rata-rata siswa sebesar 80%, dengan skor tertinggi 88 dan skor terendah 75. Skor siswa terhadap hasil setelah menggunakan model pembelajaran dijelaskan secara rinci di bawah ini. STAD dalam penulisan paragraf sebanyak 12 orang atau 75 persen, dan kategori cukup, seperti 8 orang atau 25 persen. Signifikansi kecenderungan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf siswa cukup memuaskan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat eksperimen dan menggunakan desain pretest-posttest with one group. Secara umum, model analisis meneliti dua kelompok siswa yang berbeda dalam satu kelompok tanpa korelasi kelompok. Data dikumpulkan dua kali dalam desain ini: sebelum eksperimen ("pre-test") dan setelah eksperimen ("post-test"). Ilmuwan yang terlibat dalam bagian menyusun tes dua kali dengan cara seperti itu, kesempatan pertama untuk memeriksa apakah mereka dapat menyusun bagian sebelum menggunakan model pembelajaran STAD dan kesempatan kedua untuk memeriksa apakah mereka dapat menulis paragraf eksposisi deskriptif setelah menggunakannya.

1. Kemampuan menulis paragraf eksposisi sebelum menggunakan model pembelajaran STAD

Kemampuan menulis paragraf model pembelajaran STAD pada siswa kelas IV di SDN 13 Betung Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dinilai cukup berdasarkan data yang terkumpul. Akibat dari sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menulis teks sebelum menggunakan model STAD rendah. Model pembelajaran guru yang harus disalahkan untuk ini.

Salah satu faktor yang paling penting dalam seberapa baik siswa menulis paragraf adalah model pembelajaran guru. Sebelum menerapkan model pembelajaran STAD ini, kemampuan menulis paragraf siswa berada di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan siswa hanya terlibat dalam penjelasan guru tanpa mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penulisan paragraf.

Siswa menjadi tidak tertarik dan tidak aktif akibat ketergantungan instruktur hanya pada format kuliah yang tidak berpusat pada siswa. Model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa dalam menulis juga diperlukan, meskipun menulis membutuhkan rangsangan untuk pembentukan mentalitas kreatif dan intrik yang diperlukan untuk alur konsep yang ada. Guna mendorong siswa secara keseluruhan untuk aktif mengungkapkan gagasannya secara tertulis, guru yang sedang belajar menulis dituntut untuk selalu kreatif dalam menyampaikan materi yang diajarkannya.

2. Kemampuan menulis paragraf eksposisi setelah menggunakan model pembelajaran STAD

Siswa kelas IV SDN 13 Betung menggunakan model pembelajaran STAD untuk kegiatan menulis paragraf, dan hasilnya menunjukkan bahwa setelah mengikuti post-test dan menganalisis data, nilai menulis paragraf mereka meningkat. Nilai rata-rata model pembelajaran STAD sebesar 80% menempatkan siswa pada kategori "baik". Siswa

dipandang lebih ideal dan lebih dinamis dalam mengikuti ilustrasi mengarang dengan menuangkan ide atau pemikirannya sendiri ke dalam kelompok, daripada hasil sebelum menggunakan model pembelajaran STAD.

Salah satu faktor terpenting yang berkontribusi terhadap keberhasilan presentasi adalah model yang digunakan oleh guru. Ketika model STAD digunakan, kata “siswa” muncul paling kecil di dalam paragraf. Akibatnya, siswa memiliki kecenderungan untuk menerima saran dari guru selain mengerjakan menu paragraf secara mandiri, dan siswa juga telah mengembangkan versi yang lebih maju dari template STAD untuk menu paragraf.

3. Implementasi Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi

Kemampuan siswa kelas IV SDN 13 Betung Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dalam menulis paragraf setelah menyelesaikan prosedur penelitian seperti analisis data dan pengujian hipotesis diimplementasi secara signifikan oleh penggunaan model pembelajaran STAD.

Pada tahun 2011, Istarani menyatakan: 20), guru terlebih dahulu akan menjelaskan gambaran materi yang dipelajari di awal, sehingga dengan menggunakan STAD akan memperjelas arah pembelajaran. Karena fakta bahwa siswa akan mengalami tekanan dalam kelompok yang beragam, ini akan meningkatkan lingkungan belajar. Oleh karena itu, jika Anda mendapatkan teman atau teman baru saat belajar, Anda tidak akan cepat lelah. Karena pendidik awalnya menyiapkan materi sebelum tugas pengumpulan dimulai, pembelajaran menjadi lebih terlibat. Dapat meningkatkan kerjasama siswa karena memiliki kesempatan untuk belajar dalam kelompok siswa sambil berpikir. Anda sangat ingin mendorong anak untuk menjawab pertanyaan menggunakan model soal tes ini. dapat mengevaluasi pembelajaran sebelum menarik kesimpulan karena guru mengajukan pertanyaan kepada semua siswa dan dapat menentukan seberapa baik mereka dapat menyerap informasi.

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran STAD dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa. Melalui kerja kelompok dan kolaborasi, siswa dapat saling belajar, memberi umpan balik, dan mendukung satu sama lain dalam pengembangankemampuan menulis paragraf yang lebih baik.
2. Pembentukan kelompok yang heterogen dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Keberagaman kemampuan menulis dalam kelompok dapat memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih terampil untuk membantu siswa yang mungkin menghadapi kesulitan, sementara siswa yang lebih terampil juga dapat memperdalam pemahaman mereka melalui proses mengajar dan memberikan umpan balik kepada teman sekelompok.
3. Penyusunan materi dan panduan belajar yang jelas dan terstruktur merupakan faktor penting dalam penerapan model STAD. Panduan belajar yang baik membantu siswa memahami langkah-langkah penulisan paragraf yang baik dan memberikan arahan yang jelas dalam proses pembelajaran.
4. Evaluasi dan umpan balik yang konstruktif merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan menulis paragraf siswa. Dengan memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, siswa dapat memperbaiki kualitas penulisan mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki.
5. Refleksi dan evaluasi diri siswa tentang proses pembelajaran mereka dapat membantu mereka mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan strategi yang efektif. Proses refleksi ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses menulis paragraf dan meningkatkan kesadaran akan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki kemampuan menulis mereka.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas IV di SDN 13 Betung, Kabupaten Banyuasin menunjukkan potensi positif dalam membangun kolaborasi, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan keterampilan menulis paragraf siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa kesimpulan ini didasarkan pada asumsi umum dan relevan dengan konteks yang disebutkan.

SARAN

1. **Penyusunan Materi dan Panduan Belajar:** Pastikan materi yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan memadukan aspek-aspek yang relevan dengan menulis paragraf. Buatlah panduan belajar yang jelas dan terstruktur untuk membantu siswa memahami langkah-langkah penulisan paragraf yang baik.
2. **Pembentukan Kelompok yang Heterogen:** Pastikan kelompok-kelompok yang dibentuk memiliki anggota dengan tingkat kemampuan menulis yang beragam. Hal ini akan mendorong siswa untuk saling membantu dan belajar dari teman-teman sekelompok dengan cara yang lebih efektif.
3. **Pembagian Tugas yang Jelas:** Setiap anggota kelompok harus memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam proses penulisan paragraf. Pastikan pembagian tugas dilakukan secara adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok.
4. **Pemberian Umpan Balik Konstruktif:** Berikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada siswa setelah mereka menyelesaikan penulisan paragraf. Fokuskan pada penguatan kelebihan mereka dan berikan saran yang jelas untuk perbaikan.
5. **Evaluasi dan Refleksi:** Selain mengukur kemampuan menulis paragraf siswa secara berkala, ajak mereka untuk merenungkan proses pembelajaran yang mereka alami. Diskusikan keberhasilan mereka, tantangan yang dihadapi, dan strategi apa yang telah mereka gunakan. Ini akan membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang proses menulis paragraf dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian yaitu rata-rata 68% kemampuan menulis paragraf siswa kelas IV SDN 13 Betung sebelum menggunakan model pembelajaran STAD adalah dianggap cukup. Keterampilan mengarang siswa kelas 4 SDN 13 Betung, Daerah Betung, Peraturan Banyuasin, Daerah Sumatera Selatan termasuk kelas yang baik dengan rata-rata skor 80% setelah menggunakan model pembelajaran STAD. Hal ini membuktikan kemampuan siswa dalam menyusun bacaan IV di SDN 13 Betung diimplementasikan oleh model pembelajaran STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2013). *Pembelajaran kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division)*. Pustaka Pelajar.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, Cet. Ke-14, 2011.
- Dalman. 2016. *Keterampilan menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, A. P., & Mardiana, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 153-163.
- Haryanto, T., & Arifin, Z. (2017). *Peningkatan keterampilan menulis paragraf melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD*. Pustaka Ilmu.
- Hidayah, R. N., & Indrawati, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1), 67-78.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2008). *Cooperative learning in the classroom* (8th ed.). Pearson.
- Mahmudah, I., & Sari, E. P. (2018). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas IV SD*. Rajawali Pers.
- Novita, R. I., & Susanti, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 198-209.
- Pratiwi, D., & Irawati, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas IV SDN. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(4), 274-285.
- Pramono, R., & Puspaningtyas, S. (2015). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwaningsih, E., & Haris, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (2), 123-132.
- Saefudin, A. (2016). *Strategi dan model-model pembelajaran kontekstual*. Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. (1993). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya
- Setiawan, H., & Anjani, A. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 105-116.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.
- Sudarno, S., & Santoso, A. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal*

- Pendidikan Dasar*, 5(1), 32-41.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Pembelajaran kooperatif: Suatu pendekatan praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Pembelajaran kooperatif: Suatu pendekatan praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Syarifah, Habibah. (2016). *Penggunaan model pembelajaran examples non example terhadap ketuntasan hasil belajar siswa*. *Pesona dasar*, 3(4), 57.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Widyastuti, E., & Pratolo, B. W. (2017). *Pembelajaran kooperatif: Pendekatan, teori, dan aplikasi*. CV. Bintang Sejahtera.
- Yunitasari, D., & Santoso, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 90-101.